

**CITRA PEREMPUAN DALAM CERPEN SUATU HARI DI BULAN  
DESMBER 2002 KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN  
DONGENG SEBELUM BERCINTA KARYA EKA KURNIAWAN****Manyu Santoso**

*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Ahmad Dahlan  
Yogyakarta, Indonesia*

[Manyu1900003150@webmail.uad.ac.id](mailto:Manyu1900003150@webmail.uad.ac.id)

**Abstract**

*As a form of concern for women, especially in the literary field, researchers are interested in analyzing the short story entitled *One Day in December 2002* by Sapardi Djoko Damono and the short story *Fairy Tale Before Sleeping* by Eka Kurniawan. This study aims to reveal the image of women in the short story *One Day in December 2002* by Sapardi Djoko Damono and the short story *Fairy Tale Before Sleeping* by Eka Kurniawan. To support this research, the researcher conducted a structural analysis to find supporting data in revealing the image of women in the short story. The approach in this research is a liberal feminist approach. The results of this study are, 1) The short stories *One Day in December 2002* and the *Fairy Tale Before Bercita* have the theme of problems that occur in domestic life, but there are differences in the two short stories which are the source of the problem. 2) The setting in both short stories takes the background of a husband and wife's life, the difference between the two short stories is the age of their marriage. 3) The characters and characterizations in the two short stories are divided into two, namely the main character and the supporting character. The main character in the short story *One Day in December 2002* is Marsiyam and the main character in the short story *Fairy Tale Before Making Love* is Alamanda. 4) the image of women who dominate men is depicted through the activities or treatment carried out by the female characters. 5) the image of a woman who is smart and clever is depicted through the mindset of the female character. In the builders of the two short stories, *One Day in December 2002* and the *Fairy Tale Before Making Love*, they are the theme, setting, and characterizations. Furthermore, the image of women that breaks the objectivity of women in the poems *One Day in December 2002* and the *Fairy Tale Before Making Love*, namely, the image of women who dominate men and the image of women who are smart and intelligent.*

*Keywords : image, women, feminism*

**Abstrak**

Sebagai salah satu bentuk perhatian terhadap perempuan khususnya dalam bidang literer, peneliti tertarik menganalisis cerpen yang berjudul *Suatu Hari Di Bulan Desember 2002* karya Sapardi Djoko Damono dan cerpen *Dongeng Sebelum Tidur* karya Eka Kurniawan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap citra

perempuan yang terdapat dalam cerpen *Suatu Hari Di Bulan Desember 2002* karya Sapardi Djoko Damono dan cerpen *Dongeng Sebelum Tidur* karya Eka Kurniawan. Untuk mendukung penelitian ini peneliti melakukan analisis struktural untuk mencari data pendukung dalam mengungkapkan citra perempuan yang terdapat didalam cerpen. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan feminis liberal. Hasil penelitian ini adalah, 1) cerpen *Suatu Hari Di Bulan Desember 2002* dan *Dongeng Sebelum Bercita* bertemakan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga, namun terdapat perbedaan pada kedua cerpen tersebut adalah sumber masalahnya. 2) Latar pada kedua cerpen tersebut sama-sama mengambil latar kehidupan sepasang suami-istri yang menjadi perbedaannya pada kedua cerpen tersebut adalah usia pernikahannya. 3) tokoh dan penokohan dalam kedua cerpen tersebut dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh pembantu. Tokoh utama dalam cerpen *Suatu Hari Di Bulan Desember 2002* adalah Marsiyam dan tokoh utama dalam cerpen *Dongeng Sebelum Bercita* adalah Alamanda . 4) citra perempuan yang mendominasi laki yang digambarkan melalui aktifitas atau perlakuan yang dilakukan tokoh wanita. 5) citra perempuan yang cerdas dan cerdik digambarkan melalui pola pikir dari tokoh wanita. Pada struktur pembangun kedua cerpen *Suatu Hari Di Bulan Desember 2002* dan *Dongeng Sebelum Bercita* tersebut yaitu tema, latar,dan tokoh penokohan. Selanjutnya citra perempuan yang mematahkan objektivitas perempuan pada cerpen *Suatu Hari Di Bulan Desember 2002* dan *Dongeng Sebelum Bercita* yaitu, citra perempuann yang mendominasi laki-laki dan citra perempuan cerdik dan cerdas.

Kata kunci : citra, perempuan, feminisme

## PENDAHULUAN

Citra perempuan akan selalu menjadi topik aktual untuk dibicarakan, karena topik ini akan memberi kesadaran bagi para pembaca bahwa sampai sekarang masih terjadi ketimpangan sosial antara laki-laki dan perempuan. Pada zaman sekarang para perempuan mulai berani untuk menunjukkan eksistensinya sebagai seorang individu dengan memperjuangkan hak-hak kesamaan antara laki-laki dan perempuan dalam bidang sosial, ekonomi, politik dan lain-lain. Cerpen *Suatu Hari di Bulan Desember 2002* sangat menarik dan unik dibandingkan cerpen-cerpen lainnya karena pada cerpen ini menggambarkan citra perempuan yang sangat berbanding terbalik menurut stereotip pada umumnya sehingga hal ini mematahkan stigma pada perempuan yang biasa tergambarkan dalam karya sastra. Citra perempuan yang tidak umum juga terdapat di dalam cerpen *Sebelum Dongeng Bercita*. Cerpen ini juga menarik karena menggambarkan citra perempuan yang lebih mendominasi dibandingkan laki-laki dan juga menggambarkan perjuangan perempuan yang unik dalam kehidupan rumah tangga yang berasal dari perjodohan orang tua. Ada beberapa hal yang mirip diantara kedua cerpen tersebut yaitu, citra perempuan didalam cerpen tersebut tidak digambarkan seperti stereotip pada biasanya bahkan perempuan lebih cenderung mendominasi dibandingkan laki-laki.

Selain itu, terdapat perbedaan juga didalam kedua cerpen tersebut yaitu, penyampaian citra perempuan dari segi watak yang jauh berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang budaya penulis yang berbeda-beda. Citra perempuan yang mematahkan stereotip umum merupakan salah satu bentuk perjuangan untuk menyamakan hak-hak persamaan antara perempuan dan laki-laki.

Pada bidang sastra, segala bentuk usaha mematahkan objektivitas perempuan disebut sastra feminis (Anwar, 2015). Dasar pemikiran penelitian sastra berprespektif feminis dapat dilihat dalam karya sastra yaitu, kedudukan laki-laki yang lebih mendominasi dibandingkan perempuan dalam karya sastra Indonesia, tokoh perempuan digambarkan “tertinggal” dibandingkan tokoh laki-laki di dalam karya sastra Indonesia, prespektif pembaca yang memandang hubungan laki-laki dan perempuan didasarkan para pertimbangan biologis dan sosial-ekonomis semata-mata, terdapat banyak perubahan analisis sastra berprespektif feminis dan metodologinya, dan banyak pandangan membaca menganggap peran perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki (Suharto dan Sugihastuti, 2005).

Diskriminasi terhadap perempuan di dalam literer banyak sekali ditemukan, bentuknya dapat berupa kekerasan dan hal yang bersifat pornografi terhadap perempuan yang merupakan tanda adanya prespektif negatif terhadap perempuan (Suharto dan Sugihastuti, 2005). Citra perempuan di dunia literer yang seperti ini seringkali menghasilkan citra perempuan didunia empiris ataupun sebaliknya (Yani et al., 2018). Hal ini disebabkan oleh anggapan masyarakat yang menganggap perempuan merupakan manusia nomor dua sehingga keberadaannya dianggap tidak penting (Astuti et al., 2018). Sehingga menimbulkan adanya kesadaran bahwa paradigma “kolot” ini harus segera ditinggalkan karena tidak lagi relevan di zaman yang modern.

Pada sejarahnya gerakan feminis ini terbagi menjadi beberapa aliran, menurut Fakih (1996:79-89) dalam (Trinil Dwi Turistiani, 2017) aliran feminisme dibagi menjadi dua aliran besar dalam ilmu sosial yaitu, aliran fungsionalisme dan aliran konflik. Aliran fungsionalisme terdapat dalam pemikiran feminisme liberal sedangkan aliran fungsionalisme terdapat dalam pemikiran feminisme radikal, feminisme marxis, dan feminisme sosialis. Adapun fenomena yang tergambar didalam cerpen *Suatu Hari Di Bulan Desember 2002* dan *Dongeng sebelum Bercinta* adalah feminisme liberal.

Feminisme liberal menekankan kebebasan otonom individu karena menurut kaum liberal, laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama dan memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan dirinya (Madsen 2000:35-37) dalam (Trinil Dwi Turistiani, 2017). Feminisme liberal meyakini ketimpangan yang terjadi oleh laki-laki dan perempuan bersumber dari hukum adat yang membatasi ruang publik perempuan (Trinil Dwi Turistiani, 2017). Oleh karena itu, para perempuan harus segera membebaskan dirinya dari konvensi-konvensi masyarakat agar dapat terbebas dari penindasan yang berakar dari norma dan tradisi masyarakat yang membatasi gerak perempuan (Diana, 2011: 18) dalam (Trinil Dwi Turistiani, 2017).

Selain ilmu feminisme, penelitian ini juga menggunakan ilmu sastra bandingan untuk membandingkan cerpen *Suatu Hari Di Bulan Desember 2002* dan *Dongeng Sebelum Bercinta*. Kajian perbandingan ini sesuai dengan ruang lingkup sastra perbandingan aliran amerika yaitu, perbandingan antar karya sastra, hubungan antara karya sastra dengan bidang non sastra, dan peneliian yang mengarah pada perkembangan teori, sejarah, dan kritik (Wulandari, 2016). Menurut Damono (2005:2) dalam (Wulandari, 2016) sastra bandingan adalah ilmu sastra yang dapat memanfaatkan teori apa saja sesuai dengan kebutuhan penelitian. Oleh karena itu dengan penelitian sastra bandingan secara tidak langsung dapat menambah pengetahuan tentang sastra (Wulandari, 2016)

Adapun fokus dan tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengungkapkan citra perempuan yang mematahkan objektivitas perempuan dalam cerpen *Suatu Hari Di Bulan Desember 2002* dan *Dongeng Sebelum Bercinta*. Terlepas dari cerita dalam cerpen, bisa diambil makna pembelajaran yang besar, hal ini dikarenakan karena pendidikan yang berkualitas dapat meningkatkan kearifan suatu Negara (Mizanul dalam Kurniawan, 2021). Dari segi cerita pendek cerpen *Suatu Hari Di Bulan Desember 2002* dan *Dongeng Sebelum Bercinta* bisa dipelajari makna kehidupan yang lebih tertata, maka itu sebuah pendidikan.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Suharto penelitian feminis dengan penelitian kualitatif dapat menghasilkan data berupa deskripsi tentang status dan peran perempuan dalam lingkungan sosial (Suharto dan Sugihastuti, 2005). Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan feminis liberal dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah cerpen *Suatu Hari DI Bulan Desember 2002* dan *Dongeng Sebelum Bercinta*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melakukan pembacaan kritis terhadap teks untuk memperoleh data yang akurat dan mencermati data dengan kritis agar data yang ditemukan valid dan sah (Endraswara, 2014). Kemudian melakukan analisis struktur cerpen agar mempermudah analisis feminis untuk menemukan unsur-unsur pendukung seperti tema, masalah, alur, latar, dan lain-lain (Suharto dan Sugihastuti, 2005).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Struktural Cerpen

Menurut Suharto analisis struktural merupakan langkah pertama yang harus diterapkan sebelum menerapkan analisis yang lain (Suharto dan Sugihastuti, 2005). Analisis ini bertujuan untuk menemukan kebulatan makna intrinsik yang dapat ditangkap dalam karya sastra. Analisis ini menganalisis karya sastra dengan memecah struktur-struktur yang terdapat di dalam karya sastra. Oleh karena itu dalam penelitian ini, analisis struktural yang diambil adalah tema, latar, dan tokoh penokohan. Hal ini

diambil sesuai dengan kebutuhan untuk analisis feminisme selanjutnya yang terdapat didalam kedua cerpen.

## 1. Tema

Tema pada kedua cerpen tersebut sama-sama mengangkat tema permasalahan dalam rumah tangga. Namun terdapat perbedaan yang lebih spesifik didalam kedua cerpen tersebut yaitu, cerpen *Suatu Hari Di Bulan Desember 2002* permasalahan rumah tangga yang terjadi karena ada dugaan perselingkuhan Marsyam kepada anak muda pengangguran yang sering membantu mereka memperbaiki atap bocor atau kabel listrik yang korslet. Sedangkan permasalahan rumah rumah tangga yang terdapat di dalam cerpen *Dongeng Sebelum Bercinta* terjadi karena sebenarnya Alamanda tidak benar-benar mencintai suaminya sehingga selalu menolak ajakan suaminya untuk melakukan hubungan suami-istri. Hal ini terjadi karena hubungan mereka merupakan perjodohan dari orangtuanya.

## 2. Latar

Kedua cerpen tersebut berlatarkan kehidupan tentang suami istri dalam berumah tangga. Namun terdapat perbedaan yaitu, waktu atau usia pernikahan pada (Marsyam dan suaminya) dan (Alamanda dan suaminya) dan latar tempat yang diceritakan dalam kedua tersebut. Pada cerpen *Suatu Hari Di Bulan Desember 2002* usia pernikahan Marsyam dan suaminya menginjak usia tiga tahun. Perhatikan kutipan berikut.

“Marsiyam dikenai hukuman dua tahun penjara sebab dituduh telah menganiaya suaminya, seorang lelaki yang bekerja sebagai guru, yang-menurut sementara tetangga-“sudah sepiantasnya dianiaya”, entah sebab apa. Mereka kawin sekitar tiga tahun dan belum dikaruniai anak.” (Damono, 2004)

Sedangkan pada cerpen *Sebelum Dongeng Bercinta* usia pernikahan mereka masih sangat baru. Perhatikan kutipan berikut.

“Hingga suatu hari, tepatnya di hari keempat puluh dua pernikahannya, Mei sahabatnya menelpon tengah malam ketika tarif telepon sedang murah meriah. Mereka mengobrol dan membicarakan banyak hal sampai kemudia Mei menjerit terkejut,” (Kurniawan, 2016)

Latar tempat pada kedua cerpen juga berbeda. Pada cerpen *Suatu Hari Di Bulan Desember* berlatarkan tempat rumah pemasyarakatan sedangkan cerpen *Dongeng Sebelum Bercinta* berlatarkan tempat yaitu salah satunya Pantai Kuta.

### Data 1

“Di rumah pemasyarakatan itu sempat timbul ribut-rihut ketika Marsiyam melahirkan seorang bayi laki-laki yang sehat dan, menurut penilaian teman-teman di situ, sangat tampan” (Damono, 2004)

### Data 2

“Mereka menghabiskan pagi hari yang semarak dengan menelusuri Pantai Kuta, duduk di pasir yang basah dan mencoba tampak romatis. (Kurniawan, 2016)

### 3. Tokoh dan Penokohan

Ada dua macam tokoh dalam cerpen *Suatu Hari Di Bulan Desember 2002* dan *Dongeng Sebelum Bercinta*.

#### Tokoh utama

- a) Tokoh utama dalam cerpen *Suatu Hari Di Bulan Desember* adalah Marsiyam. Alamanda digambarkan sebagai perempuan yang cantik dan istri yang penyaba. Perhatikan kutipan berikut.

“Guru itu menyalahkannya dan malah sering menuduhnya telah berbuat serong dengan laki-laki lain. Marsiyam mula-mula menerima tuduhan itu dengan tenang, bahkan dia yakin kecemburuan suaminya itu muncul justru karena lelaki itu sangat mencintainya. Ia sadar dirinya cantik, dan tentunya ada alasan bagi suaminya untuk memelihara rasa curiganya.” (Damono, 2004)

- b) Tokoh utama dalam cerpen *Dongeng Sebelum Bercinta* adalah Alamanda. Alamanda digambarkan sebagai wanita yang cantik, penurut, sekaligus pemberontak. Perhatikan kutipan berikut.

“Ia ternyata bukan gadis kuat yang mampu memberontak terhadap kutukan indah si ayah. Ia pun bukan gadis yang keras kepala ketika menghadapi sepupunya yang hampir menangis memohon kepadanya agar mau menjadi isteri.” (Kurniawan, 2016)

#### Tokoh Pembantu

- a) Tokoh pembantu dalam cerpen *Suatu Hari Di Bulan Desember 2002* adalah seorang guru yang merupakan suami dari Marsiyam. Suami Marsiyam digambarkan sebagai seorang yang skeptis terhadap Marsiyam. Perhatikan kutipan berikut.

“Guru itu selalu menyalahkan dan malah sering menuduhnya berbuat serong dengan laki-laki lain” (Damono, 2004)

- b) Tokoh pembantu dalam cerpen *Dongeng Sebelum Bercinta* adalah kakak sepupu yang merupakan suami Alamanda sendiri. Suami Alamanda digambarkan sebagai laki-laki yang cukup tampan, putih, tinggi, dan agak bisa berpikir. Hal ini digambarkan langsung oleh penulis pada kutipan berikut.

“Lagipula si suami sebenarnya cukup tampan juga : putih dan tinggi serta agak bisa berpikir. Cuma sayang aja Alamanda tak begitu mencintainya.” (Kurniawan, 2016)

## 2. Citra Perempuan yang Mematahkan Objektivitas Perempuan

Citra perempuan merupakan representasi spritual dan kelakuan ekspresi oleh wanita atau dapat juga disebut sebagai pemikiran tentang wanita (Sugihastuti, 2004: 45) dalam (Iyam & Aj, 2021). Biasanya mitos tentang perempuan dicap sebagai makhluk

yang lemah, rasional, emosional menjadikan perempuan selalu dianggap tidak penting (Astuti et al., 2018). Keberadaan perempuan yang selalu diremehkan menjadikan perempuan sebagai objek yang tidak memiliki kebebasan (Juliani, 2018). Sehingga dari pelabelan perempuan yang seperti itu menjadi dasar gerakan feminis untuk metahkan stigama dan objektivitas perempuan dalam dunia empiris maupun dunia literer.

## 1. Citra perempuan yang lebih mendominasi dari laki-laki

Citra perempuan yang lebih mendominasi merupakan suatu hal yang sangat berbanding terbalik dengan stereotip pada umumnya. Dalam penelitian ini citra perempuan lebih mendominasi direpresentasikan melalui gambaran kehidupan rumah tangga.

Citra perempuan yang lebih mendominasi dari laki-laki dalam cerpen *Suatu Hari Di Bulan Desember*

“Marsiyam menyekam kesabarannya, dan mendadak bagaikan api kemarahannya berkobar. Ia ambil barang sekenanya di dapur itu, dipukulkannya ke kepala suaminya yang langsung terkapar di lantai. Diinjaknya tubuh yang tengkurap itu berkali-kali sambil menjerit-jerit, “Aku memang tak bisa punya anak, mau apa kau. Aku memang gabuk, mau apa kau.” (Damono, 2004)

Pada kutipan tersebut digambarkan bahwa dominasi Marsiyam pada suaminya yaitu pada kekerasan yang dilakukan Marsiyam kepada suaminya yang terus menuduhnya berselingkuh kepada pemuda yang suka membantunya memperbaiki atap rumah bocor dan kabel listrik korslet.

Citra perempuan yang lebih mendominasi dari laki-laki dalam cerpen *Dongeng Sebelum Bercinta*

“Mendengarkan nada suara Alamanda yang meninggi, nyali si suami menjadi ciut. Ia berbalik lagi, mendekap guling lagi, menggigit ujung bantal lagi dan ngorok lagi.” (Kurniawan, 2016)

Pada kutipan tersebut terlihat jelas Alamanda lebih mendominasi dibandingkan si suami yang menjadi tidak berani memaksa Alamanda untuk melakukan hubungan suami istri karena terikat oleh janji yang disepakati oleh mereka.

## 2. Citra perempuan yang cerdas dan cerdas

Perempuan cerdas merupakan perempuan yang mampu berpikir, mengerti, dan memiliki pemikiran yang tajam (Trinil Dwi Turistiani, 2017). Kecerdasan ini menjadi modal utama bagi perempuan agar tidak tertindas lagi oleh kaum laki-laki. Khususnya dalam rumah tangga biasanya sebagai seorang istri seorang perempuan harus menempatkan dirinya menjadi istri yang baik dan bertanggung jawab atas suaminya (Yani et al., 2018). Namun hal inilah yang biasanya dimanfaatkan oleh kaum laki-laki untuk mengeksploitasi kekuasaannya terhadap istrinya. Oleh karena itu dengan

kemampuan berpikir yang tajam para perempuan dapat memberantas segala bentuk eksploitasi yang dilakukan oleh kaum laki-laki.

Citra perempuan yang cerdas dan cerdik dalam cerpen *Suatu Hari Di Bulan Desember 2002*

“Kau mau pulang kemana, Marsiyam” tanya salah seorang sipir. Ia kaget mendengar namanya disebut dengan benar untuk pertama kali sejak dua tahu yang lalu.

“Pulang.”

“Ke mana?”

“Ke rumah.”

“Rumah siapa?”

“Rumah suamiku. Ia pasti senang aku bisa mendapatkan anak. Ini anaknya. Aku yakin ia akan menerima kami. Ini anaknya”. (Damono, 2004)

Pada kutipan tersebut terdapat nada humor yang halus dari Marsiyam yang menertawakan oposisi biner korban-penganiaya. Marsyam tampil cerdas untuk menyasati kondisinya tersebut.

Citra perempuan yang cerdas dan cerdik dalam cerpen *Dongeng Sebelum Bercinta*

“Beberapa saat sebelum pernikahannya, Alamanda meminta kepada calon suaminya untuk mendengarkan dongeng sebelum mereka bercinta di malam pertama. dan karena begitu jatuh cinta kepada Alamanda, sang calon suami mengabdikan permintaan itu. Ia bahkan menambahkan permohonan aneh tersebut sebagai mas kawinnya.”

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa Alamanda telah membuat strategi yang cerdas untuk dapat menolak permintaan si suami untuk melakukan hubungan badan. Hal ini merupakan bentuk pelawanan Alamanda terhadap tradisi keluarganya yang kolot. (Kurniawan, 2016)

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perbandingan mengenai citra perempuan pada cerpen *Suatu Hari Di Bulan Desember 2002* dan *Dongeng Sebelum Bercinta* terdapat hasil berupa, Pertama, struktur pembangun kedua cerpen *Suatu Hari Di Bulan Desember 2002* dan *Dongeng Sebelum Bercinta* tersebut yaitu tema, latar, dan tokoh penokohan. Tema pada kedua cerpen tersebut yaitu sama-sama mengangkat tema permasalahan di dalam rumah tangga, namun terdapat perbedaan diantara kedua cerpen tersebut yaitu, permasalahan rumah tangga pada cerpen *Suatu Hari Di Bulan Desember 2002* berawal dari kecurigaan seorang suami kepada istri yang telah melakukan perselingkuhan sedangkan dalam cerpen *Dongeng Sebelum Bercinta* permasalahan rumah tangga yang terjadi karena sebenarnya si istri tidak benar-benar mencintai suaminya, hal ini terjadi karena perjodohan yang dilakukan orangtuanya. Cerpen *Suatu Hari Di Bulan Desember 2002* dan *Dongeng Sebelum Bercinta* memiliki latar yang sama yaitu kehidupan tentang

suami istri, namun terdapat perbedaan dalam kedua cerpen tersebut yaitu, dalam cerpen *Suatu Hari di Bulan Desember 2002* usia pernikahan sepasang suami istri tersebut kurang lebih telah menginjak 3 tahun. Sedangkan pada cerpen *Dongeng Sebelum Bercinta* usia pernikahan sepasang suami-istri baru 42 hari. Dan untuk tokoh dan penokohan pada cerpen *Suatu Hari Di Bulan Desember 2002* dan *Dongeng Sebelum Bercinta* terdapat dua tokoh yaitu, tokoh utama dan tokoh pembantu. Tokoh utama pada cerpen *Suatu Hari Di Bulan Desember* yaitu Marsiyam yang digambarkan sebagai wanita yang cantik dan penayabar sedangkan tokoh utama pada cerpen *Dongeng Sebelum Bercinta* digambarkan sebagai wanita yang cantik dan cerdik.

Kedua, citra perempuan yang mematahkan objektivitas perempuan pada cerpen *Suatu Hari Di Bulan Desember 2002* dan *Dongeng Sebelum Bercinta* yaitu, citra perempuan yang mendominasi laki-laki dan citra perempuan cerdik dan cerdas. Dalam cerpen *Suatu Hari Di Bulan Desember 2002* citra yang mendominasi laki digambarkan disaat Alamanda meluapkan emosinya dan melakukan penganiayaan terhadap suaminya sedangkan dalam cerpen *Dongeng Sebelum Bercinta* citra perempuan yang mendominasi ini digambarkan pada sebuah dialog yang si Istri menyuruh suaminya untuk diam dengan nadanya yang tinggi yang membuat si suami tidak berani melawan. Sedangkan citra perempuan yang cerdik dan cerdas dalam cerpen *Suatu Hari Di Bulan Desember 2002* digambarkan pada dialog Marsiyam dengan sedikit nada humor yang menunjukkan Marsiyam dapat menyiasati kondisinya. Sedangkan dalam cerpen *Dongeng Sebelum Bercinta* citra perempuan cerdik dan cerdas ini digambarkan pada Alamanda yang meminta permintaan aneh suaminya yaitu mendengarkan dongeng sebelum melakukan hubungan suami-istri yang merupakan bentuk perlawanan Alamanda terhadap tradisi keluarganya yang kolot.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar, A. (2015). *TEORI SOSIAL SASTRA* (cetakan ke). Penerbit Ombak.
- Astuti, P., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Ilmu Budaya (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya)*, 2(2), 105–114.
- Damono, S. D. (2004). *SEPI PUN MENARI DI TEPI HARI*. Penerbit Buku Kompas.
- Endraswara, S. (2014). *METODOLOGI PENELITIAN SASTRA BANDINGAN* (Cetakan ke). Bukupop.
- Iyam, N., & Aj, A. A. (2021). Citra Perempuan dalam Novel Merry Riana *Mimpi Sejuta Dollar* Karya Alberthiene Endah: Tinjauan Kritik Sastra Feminisme *Liberal*. 1(1), 173–183.
- Juliani, F. (2018). Perjuangan Perempuan dalam Novel Para Pawestri Pejuang Karya Suparto Brata dan Novel *God's Call Girl* Karya Carla Van Raay (Kajian Sastra Bandingan). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 1.

<https://doi.org/10.30651/lf.v2i2.1735>

Kurniawan, E. (2016). *CORAT CORET DI TOILET* (cetakan ke). PT Gramedia Pustaka Utama.

Kurniawan, M. A., Handoko, O. R. W., & Susanto, A. (2021). EVALUASI PEMBELAJARAN DARING PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMK MUTIARA KEBUMEN. *RUANG KATA: Journal of Language and Literature Studies*, 1(02), 140-149. <https://doi.org/10.53863/jrk.v1i02.353>

Suharto dan Sugihastuti. (2005). *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya*. Pustaka Pelajar.

Trinil Dwi Turistiani. (2017). JURNAL PENA INDONESIA (JPI) Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya. *Jurnal Pena Indonesia*, 3(2), 130–146. [https://web.archive.org/web/20180427235808id\\_/https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/viewFile/2427/pdf](https://web.archive.org/web/20180427235808id_/https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/viewFile/2427/pdf)

Wulandari, Y. (2016). *SASTRA BANDINGAN PENGATAR TEORI DAN PENGKAJIAN*.

Yani, F., Juanda, & Hajrah. (2018). *Citra Perempuan dalam Novel Pengarang Wanita Angkatan 2000-an Menggunakan Tinjauan Kritik Sastra Feminisme Liberal 1*. 1–23. [http://eprints.unm.ac.id/9805/1/JURNAL CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL PENGARANG WANITA ANGKATAN 2000-AN MENGGUNAKAN TINJAUAN KRITIK.pdf](http://eprints.unm.ac.id/9805/1/JURNAL_CITRA_PEREMPUAN_DALAM_NOVEL_PENGARANG_WANITA_ANGKATAN_2000-AN_MENGGUNAKAN_TINJAUAN_KRITIK.pdf)